

METAFORA ER DEMU BAYU PADA SUKU KARO; KAJIAN STLISTIKA

¹Sri Ulina Beru Ginting,S.Pd., M.Pd.

²Erlinda Nofasari,S.Pd.,M.Pd.

Linaginting31@gmail.com

Dosen STKIP Budidaya Binjai

ABSTRAK

Pesta Perkawinan *Er Demu Bayu* pada suku Karo merupakan salah satu pelaksanaan pengambilan impal oleh anak dari kalimbubu mempelai pria. (anak perempuan dari abang/adik laki-laki dari ibu mempelai pria). Proses pelaksanaan perkawinan adat *Er Demu Bayu* terdapat metafora pada petuah petuah pada pesan pesan nasehat yang disampaikan oleh penutur *sukut*, *anak beru* dan *kalimbubu*. Peneliti mengkaji Metafora yang terdapat pada pesta Adat *Er Demu Bayu* secara kajian stilistika .metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitataif deskriptif , dengan menggunakan metode wawancara dan pengamatan secara langsung pada proses menjalankan adat *er demu bayu* pada tuturan secara lisan yang disampaikan oleh penutur dalam adat. Proses hasil pengumpulan data kemudian di analisis dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan metafora sangat berkaitan erat dengan proses pemetaan referen sekunder (representamen) ke dalam referen primer (objek) yang mengungkap pesan-pesan kearifan budaya Karo (interpretan).Metafora yang terdapat pada perkawinan *er demu bayu* antara lain adalah metafora ke-ada-an (being), metafora kosmos (cosmos), metafora tenaga (energy), metafora substansi (substance), metafora permukaan bumi (terrestrial), metafora benda mati (object), metafora tumbuhan (living), metafora binatang (animate), dan metafora manusia (human). Makna dari setiap metafora itu berbagai macam, yaitu menggambarkan kesempurnaan, kemewahan, kesakralan, dan keindahan dari segala rupa yang Selain itu metafora juga berisi tentang harapan-harapan dan doa doa yang di panjatkan kepada kedua mempelai pengantin, serta *sembuyak*, *kalimbubu* dan *anak beru*.

Kata Kunci : metafora, er demu bayu, stilistika

I. PENDAHULUAN

Suku Karo kaya akan ragam tradisi budaya yang di laksanakan pada proses menjalankan adat, mulai dari proses kelahiran, perkawinan , hingga proses adat kematian semuanya tertuang dalam ritual adat. Keberagaman adat budaya Karo tergantung pada daerah daerah yang di didiami oleh suku Karo, menurut Ginting (2018) Etnis Karo yang mendiami daerah dataran tinggi, baik di Tanah Karo, Medan,

Deli Serdang, Langkat, Binjai, Simalunggun, Dairi dan Aceh Tenggara, Sebagai sebuah komunitas, juga terbentuk sebuah budaya yang memiliki patron bagi masyarakat Karo dalam berhubungan dengan Sang pencipta, alam semesta dan seisinya dan khususnya hubungan antara masyarakat didalamnya. Kesemuanya pola hubungan tertuang dalam aturan tak tertulis yang mengatur disebut dengan Budaya. , tetapi tidak terdapat perbedaan yang sangat

mencolok, khususnya pada pesta perkawinan *Er Demu Bayu*.

Dalam penelitian proses identifikasi masalah dapat dilakukan dengan mendeteksi permasalahan yang di amati pada pelaksanaan *Er Demu Bayu* pada suku Karo. Dari situ, peneliti mengambil langkah untuk mengetahui lebih lanjut, bisa dengan melakukan observasi, membaca literatur, atau melakukan survey awal. Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik mengidentifikasi penelitian yang peneliti lakukan yaitu :

“ Bagaimana bentuk dan makna metafora *Er Demu bayu* Pada Suku Karo : Kajian Stilisika “

Sesuai dengan apa yang sudah peneliti uraikan berdasarkan teori pendukung di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan pada penelitian ini berupa pertanyaan “ Apa terdapat metafora pada upacara adat *Er Demu bayu* pada suku Karo ?”

Berdasarkan dari kajian teori Metafora , menurut Richards (1936:93-96) yang menyatakan bahwa metafora merupakan proses kognitif yang dilakukan untuuk memahami suatu gagasan yang asing melalui interaksi gagasan tersebut dengan gagasan yang lain maknanya secara harafiah sudah lebih dikenal, bukan melaui pemindahan makna. Menurut Davidson (1978:32) metafora adalah asumsi standart tentang keberadaan makna metaforis yang berbeda dengan makna harafiah, bagaimana makna tersebut digunakan. Menurut orton (1993:3) fungsi utama metafora adalah sebagai stilistika atau ornament retorik majas digunakan untuk pemindahan ungkapan ungkapan dalam ekspresi linguistik, bukan sebagai konsep berpikir yang menghasilkan ekspresi tersebut. Berdasarkan pendapat teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa

metafora merupakan suatu makna ungkapan yang retorik yang berhubungan dengan majas dalam mengungkapkan ungkapan ungkapan yang memiliki makna harafiah.

Menurut Ginting (2018) Secara lebih luas jenis perkawinan dalam adat Karo dapat dirinci sebagai berikut:

1. Berdasarkan jauh dekatnya hubungan kekeluargaan :
 - a. *Er demu bayu* (perkawinan dengan impal)
 - b. *Peturken* (perkawinan bukan dengan impal tetapi arus)
 - c. *La arus/sumbang* (perkawinan yang menurut adat sumbang, seperti mengawini *turang impal*). Untuk itu terlebih dahulu diadakan upacara *nabei*.
 - d. *Mberkat Sinuan* (mengawini putri *puang kalimbubu*).
2. Berdasarkan Keadaan Sekawinan
 - a. *Mindo nakan* (Lakoman kepada istri saudara ayah).
 - b. *Mindo Cina* (Lakoman kepada istri kakek)
 - c. *Ciken* (Lakoman yang sebelumnya telah dijanjikan terlebih dahulu, karena siwanita kawin denbgan pria yang sudah tua).
 - d. *Iyaken* (Lakoman kepada suaminya yang masih hidup, ini menurut cerita yang terjadi pada Merga Sebayang dengan Pincawan dan Merga Kembaren antara Sijagat dengan penghulu parti di Gunung Meriah). Ini terjadi karena penghulu Pincawan dengan penghulu parti mempunyai dua orang istri dan salah satunya *Beru* (Perangin-angin) tidak mempunyai keturunan, sementara lambing (Sebayang dan Sijagat Kembaren tidak mempunyai istri.
3. Berdasarkan kesungguhan perkawinana:
 - a. Kawin sesungguhnya

b. Kawin Cabur Bulung (*tarohken persada man*).

Berdasarkan jauh dekatnya hubungan kekeluargaan perkawinan *Er Demu Bayu* yang akan diulas peneliti dalam penelitian ini dikaji secara kajian stilistika. Menurut Ginting (2018) *er demu bayu* adalah dimana ayah mempelai wanita abang/adik laki-laki kandung dari ibu mempelai pria. Dalam adat karo hubungan ini dikatakan *er impal*, adat karo menyarankan pernikahan seperti ini. Mempelai wanita disebut *beru puhun* atau lebih dikenal dengan *beru singumban*.

Stilistika merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji dan menganalisis gaya bahasa. Menurut Ratna (2009:167) stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih mengacu kepada gaya bahasa. Stilistika menurut Sudjiman (1993:13) adalah style, cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis yang digunakan bahasa sebagai sarana, dengan demikian style dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Menurut Fananie (2000:25) stilistika adalah gaya merupakan ciri khas pemakai bahasa dalam karya sastra yang mempunyai spesifikasi sendiri dibanding yang merupakan penciri khas pengarang. Berdasarkan pendapat pakar tersebut peneliti menyimpulkan stilistika adalah gaya bahasa yang mengacu pada cara penggunaan bahasa yang dipakai oleh pembicara dan penulis sebagai sarana sebuah makna yang berhubungan dengan gaya bahasa.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji metafora *Er Demu Bayu* Pada Suku Karo; Kajian Stilistika Sejalan dengan yang disampaikan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017: 4) mendefinisikan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

yang diamati. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Menurut Ratna (2008: 53) bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Adapun dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan metafora yang terkandung dalam *Er Demu Bayu* Pada Suku Karo; Kajian Stilistika

Data dalam penelitian ini didapatkan dari pengumpulan dan pengkajian data kualitatif. Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2019: 157) menyatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto dan statistik. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung metafora pada *er demu bayu* pada suku Karo; Kajian Stilistika

Teknik pengumpulan data merupakan bagian pokok dalam suatu penelitian. Seperti pendapat Sugiyono (2016: 308) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen serta study kepustakaan. Nasution (dalam Sugiyono, 2009: 226) mengatakan "Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai cara spesifik bila dibanding dengan teknik lain". Sugiyono dalam (Sutrisno 1986: 145) mengatakan "observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis". Jadi, dalam pengumpulan data yang bersifat kualitatif adalah observasi tentang proses-proses pengamatan dan ingatan.

Arikunto (2006:229) menyatakan “Dalam menggunakan metode observasi cara paling efektif adalah mengumpulkan format atau belangko pengamatan sebagai instrumen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa observasi adalah “dasar sebuah pengetahuan dalam penelitian untuk memperoleh data yang akurat”. Dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan adat perkawinan Suku Karo yang berada di Kota Binjai, Langkat dan Medan yang sedang di amati atau digunakan sebagai sumber informasi data peneliti. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

(1) Peneliti melakukan observasi terus-terang, Peneliti dalam pengumpulan data mengatakan terus terang kepada sumber data (nara sumber), bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Perlakuan observasi semacam ini dirujuk kepada pendapat Patton (dalam Sugiyono 2009:228) Bahwa observasi dilapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh sehingga akan diperoleh pengalaman langsung; Dengan observasi peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain khususnya orang yang berada dilingkungan itu atau diluar persepsi; dengan observasi maka peneliti akan menemukan hal-hal yang khas dari responden.

(2) Peneliti mengadakan observasi langsung ke keluarga pengantin yang putra/putrinya yang di *Er Demu Bayu* ketika menikah yang berada di Desa Purwobinangun kecamatan Sei.Bingai Kabupaten Langkat. Setelah mendapat narasumber dan informan, kemudian peneliti

mengumpulkan data hasil wawancara untuk di analisis oleh penulis sebagai sumber data yang diperlukan peneliti dalam penulisan penelitian.

(3). Melalui pengamatan dilapangan peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang akurat, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadinya dalam berinteraksi dengan narasumber dan informan. Peneliti secara langsung mengikuti acara adat pada Pesta Perkawinan Adat Karo di Desa Purwobinangun dan mengambil secara langsung foto-foto dan rekaman melalui *handycam* pada saat acara Adat berlangsung sehingga peneliti merasa ada kepuasan tersendiri didalam hati. Hasil percakapan yang diambil peneliti melalui rekaman *handycam* di tulis kembali oleh peneliti dan dianalisis sebagai data dalam penulisan penelitian .

2. Wawancara

Sugiyono (2009:231) mengatakan “wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Wawancara digunakan peneliti untuk mencari data tentang variabel latar belakang secara langsung kepada narasumber.

(1). Menurut Bungin sebagai peneliti pewawancara harus memahami apa tujuan ia melakukan wawancara terhadap informan, dengan demikian pewawancara senantiasa terikat dengan tujuan-tujuan melakukan wawancara. termasuk juga terus mengembangkan tema-tema wawancara baru di lokasi wawancara. Wawancara yang digunakan peneliti untuk mencari data tentang bentuk kebudayaan Karo dan bagaimana sistem perkawinan pada pada suku Karo. Dalam hal ini peneliti secara langsung melakukan wawancara langsung terhadap narasumber dan Informen, dimana narasumber dan informen tersebut merupakan tokoh adat, tokoh masyarakat yang mengetahui adat istiadat Karo dan mempunyai kedudukan sebagai *Anak*

Beru, Senina dan Kalimbubu yang terangkum dalam *Rakut Sitelu*.

(2). Dalam wawancara peneliti juga menyebarkan angket pertanyaan kepada narasumber dan informan bagai mana metafora dalam memberikan petuah-petuah pada saat *Er Demu Bayu* oleh keluarga pengantin yang *Er Demu Bayu* yang dilakukan oleh *anak Beru, Senina* dan *Kalimbubu*, menurut pendapat narasumber dan informan tersebut. Angket pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan terbuka sehingga peneliti mendapat benar-benar data yang dibutuhkan dalam penyusunan tesis ini.

3. Dokumentasi

(1) Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dengan memuat foto-foto dan CD pesta perkawinan adat Karo. Sugiyono (2009:240) mengatakan “Dokumen adalah catatan cerita yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk karya misalnya berupa foto, gambar hidup, dokumen berbentuk karya misalnya karya seni dapat berupa gambar, patung, rekaman CD dan film”. Namun perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Dibanding dengan metode lain, metode ini agak tidak begitu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih belum berubah.

Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah dengan pengambilan gambar melalui *handycame* pada saat pesta perkawinan Adat Karo berlangsung. Peneliti mengambil gambar pada saat acara adat berlangsung mulai dari salam pembukaan hingga panggung penjalanan adat sesuai dengan kedudukan masing masing mulai dari *kata pengalo-ngalo* oleh *Anak Beru* hingga selesai proses menjalankan adat.

Sugiyono (2009: 246) mengatakan “Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu”. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan tahap pertama 1) Data dicatat dari informan yang menjadi narasumber peneliti. 2) Data yang bersumber dari rekaman ditranskrip aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. 3) Data yang telah diperoleh dianalisis sesuai teori metafora.

Teknik analisis data tahap kedua yaitu (1) mengobservasi, 2) wawancara terhadap para tokoh Adat Karo . Proses penelitian kualitatif setelah observasi dilapangan, dimulai dengan menetapkan beberapa informan. Kunci informan “ *key informant* ” yang merupakan informan yang beribawa dan dipercaya mampu memberikan informasi yang dapat dipercaya dalam penelitian. Bungin (2011) menyatakan bahwasanya data yang diperoleh berdasarkan pengamatan langsung dengan menganalisis .

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif bergerak secara induktif data dan fakta dikategorikan menuju ke arah tingkat abstrak yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Pada penelitian ini peneliti menggumpulkan data atau informasi yang didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pengambilan gambar melalui *handycam* pada acara perkawinan *er Demu Bayu* pada suku Karo serta komunitas Suku Karo dan nara sumber serta informan pada pesta perkawinan adat Karo di Desa Purwobinangun Kecamatan Sei-Bingei Kabupaten Langkat.

Pengambilan Gambar pada pelaksanaan *Er Demu Bayui* pada perkawinan adat Karo; Kajian Stilistika terlebih dahulu sejnin pemilik pesta, dimana percakapan pada acara adat berlangsung yang akan di analisis oleh peneliti

dan mentransletnya kedalam bahasa Indonesia hingga peneliti mendapat sumber data yang akurat. Sehingga data benar benar sesuai dengan pengamatan penomenologi yang terdapat pada perkawinan *Er Demu Bayu*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Dalam hasil penelitian dideskripsikan temuan-temuan yang diperoleh pada saat pelaksanaan penelitian, ketika menganalisis kalimat kalimat yang memiliki makna metafora pada saat proses pelaksanaan *Er Demu Bayu* dan temuan-temuan Penelitian ini dilaksanakan di desa Purwobinangun Kecamatan Sei. Bingai Kabupaten Langkat dimana yang proses pelaksanaannya *Er Demu Bayu* pemberi kata nasehat maupun petuah kepada kedua mempelai baik dari pihak mempelai pengantin laki-laki maupun pihak mempelai pengantin wanita.

Pada suku karo metafora merupakan salah satu istilah *cakap lumat* (bahasa kiasan) biasanya banyak digunakan pada petuah petua dalam proses menjalankan adat . Adapun yang jenis metafora yang ditemukan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data selama dilapangan antara lain dapat dilihat pada pembahasan hasil penelitian.

2.

Berdasarkan analisis data, data yang diuraikan dan dideskripsikan berupa hierarki ruang persepsi manusia berdasarkan teori Michael Haley yang terdiri dari Sembilan kategori serta kandungan makna dari metafora tersebut. Melalui data yang dianalisis dari pengumpulan data pada perkawinan *Er Demu Bayu* adat Karo ditemukan 8 satuan metafora yang diklasifikasikan dalam

kategori being, cosmos, energy, substance, terrestrial, object, living, animate, dan human. Metafora Ke-ada-an (being) Metafora ke-ada-an (being) yaitu metafora yang meliputi hal-hal yang abstrak, konsep abstrak tidak dapat dihayati langsung oleh panca indera manusia tetapi dapat dipahami melalui interpretasi maknanya seperti kebenaran dan kasih (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155) antara lain yaitu

Penjabaran mengenai data hasil temuan penelitian pada metafora *Er Demu Bayu* : Kajian Stilistika,peneliti menyimpulkan bahwa, jenis-jenis metafora yang terdapat pada perkawinan *Er Demu Bayu* pada suku Karo terdiri dari yaitu :

Pembahasan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah terdapat 9 jenis metafora .berikut pemaparan dari hasil penelitian yaitu

- a. metafora ke-ada-an (*being*),
- b. metafora kosmos (*cosmos*)
- c. metafora tenaga (*energy*),
- d. metafora substansi (*substance*),
- e. metafora permukaan bumi (*terrestrial*),
- f. metafora benda mati (*object*)
- g. metafora tumbuhan (*living*),
- h. metafora binatang (*animate*),
- i. metafora manusia (*human*).

Pembahasan Penelitian

Pembahasan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah terdapat 9 jenis metafora .berikut pemaparan dari hasil penelitian yaitu:

1. Metafora Ke-ada-an (being) Metafora ke-ada-an (being) yaitu metafora yang meliputi hal-hal yang abstrak, konsep abstrak tidak dapat dihayati langsung oleh panca indera manusia tetapi dapat dipahami melalui interpretasi maknanya seperti kebenaran dan kasih (Haley dan

Lunsford, 1980: 139-155) antara lain yaitu:

“ Ujaran 1 : *aru kel ateku kame r demu impal ras ngidah kita kerina pulung i jenda alu meriah ukur* (terharu saya kalian duanya mengambil impal dan bahagia saya melihat kita semua berkumpul dengan suka cita)”

Ungkapan diatas yang merupakan suatu keadaan yang abstrak dan sangat bermakna secara emosional sehingga hanya bisa dirasakan akan tetapi tidak tampak oleh panca indera. Ekspresi ini mengungkapkan pesan ungkapan dari *Sembuyak* (kerabat Semarga dengan orang tua mempelai pria) bahwasanya keluarga merasa terharu ketika kedua mempelai mengampil impal sehingga membuat perasaannya bercampur antara haru hingga menangis bahagia

2. Metafora kosmos yaitu metafora yang meliputi benda-benda kosmos seperti matahari dan bulan (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora cosmos yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

“ Pada Ujaran :*Bagi matawari er sinalsal nerangi doni bage kel kekelengen kami kerina man bandu ,ibas manteki jabu ndu si mbaru* (seperti matahari yang bersinar menerangi dunia, begitulah kasih saying kami semuanya kepada kamu yang sudah membentuk rumah tangga yang baru)

Ungkapan diatas merupakan Medan semantik dari metafora tersebut adalah “matawari nerangi doni ” yang

merupakan kategori benda-benda kosmos sehingga metafora tersebut merupakan metafora kosmos. Makna dari metafora tersebut ialah menggambarkan bahwa kedua mempelai itu adalah seorang laki-laki dan perempuan benar-benar memiliki karisma mendekati kesempurnaan.

3. Metafora Tenaga (energy) Metafora tenaga (energy) adalah metafora dengan medan semantik hal-hal yang memiliki kekuatan, misalnya angin, cahaya, api, dengan dengan prediksi dapat bergerak (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora tenaga atau energy yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

“ Pada ujaran: *Er Sinalsal* (Sanagt terang benderang)”

Makna ungkapan tersebut adalah “Cahaya” merupakan lambang atau vehicle pada metafora “kakak pengantin wanita Medan semantik dari metafora tersebut adalah “cahaya” yang merupakan kategori tenaga sehingga metafora tersebut merupakan metafora tenaga atau energy. Yang memiliki kekuatan yang memebri enegi positiif

4. Metafora Substansi (substance) Metafora substansi (substance) yaitu metafora yang meliputi macam-macam gas dengan prediksinya dapat memberikan kelembaban, bau, tekanan dan lain-lain (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora substansi atau substance yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

“ Kune erjujung tama bas takal, kune kame er tempi tama bas gurung, kune kam mersan tama bas bara, kune kam rangkip tama bas

beltek, em kerina lit aturenna ibas kegeluhen enda”.

Ujaran di atas terdapat dalam acara penggambaran dari harapan dan doa kakak pengantin wanita kepada kedua mempelai pengantin nantinya dalam berumah tangga. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “***Kune erjujung tama bas takal, kune kame er tempi tama bas gurung, kune kam mersan tama bas bara, kune kam rangkip tama bas beltek, em kerina lit aturenna ibas kegeluhen enda***”. Dapat dilihat pada metafora adalah memaknai bagaimana kita harus bagaimana kita dapat memposisikan diri dalam situasi apapun didalam sebuah keluarga, menjadi sorang ibu yang harus bisa dalam segala hal, baik hidup susah maupun senang. Medan semantik dari metafora tersebut adalah merupakan kategori substansi sehingga metafora tersebut merupakan metafora substansi atau substance. Makna dari metafora tersebut ialah “***Kune erjujung tama bas takal, kune kame er tempi tama bas gurung, kune kam mersan tama bas bara, kune kam rangkip tama bas beltek, em kerina lit aturenna ibas kegeluhen enda***” menggambarkan harapan dari kakak pengantin bahwa setiap pasangan pengantin harus bias menjadi yang terbaik didalam keluarga yang dapat melakukan apapun dalam segala hal.

5. Metafora permukaan bumi (terrestrial) yaitu metafora yang meliputi hal-hal yang terikat atau terbentang di permukaan bumi (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora permukaan

bumi atau terrestrial yang ditemukan dalam penelitian ini adalah

Bujur turang singuda, aru ate ibas pusuh jumpa kam ras si ate ndu jadi si baci engelengi kam , sangap kam njabuken bana turang , mbera njujuri dibata jumpa mis ateku jadi , kam rudang rudang ibas kegeluhen keluarganta, jadilah kam moria si ngena ate Tuhan

Ujaran data (1) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari harapan dan doa untuk kedua pengantin nantinya dalam berumah tangga. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “***“jumpa kam ras si ate ndu jadi si baci engelengi kam , sangap kam njabuken bana turang , mbera njujuri dibata jumpa mis ateku jadi”***” adalah lambang yang digunakan oleh pranatacara untuk menyebutkan bahwa kelak nantinya dalam kehidupan berumah tangga hendaklah menjadi keluarga yang rukun, bahagia, sakinah mawaddah dan warahma supaya menjadi suri tauladan yang baik nantinya bagi masyarakat sekitarnya. Pebanding dari metafora di atas adalah kedua pengantin, sedangkan pembanding metafora di atas adalah “***jumpa kam ras si ate ndu jadi si baci engelengi kam , sangap kam njabuken bana turang , mbera njujuri dibata jumpa mis ateku jadi***”. Persamaan sifat antara “***jumpa ate ndu jadi ras ateku jadi***” dengan harapan bagi pengantin di mata pranatacara yaitu pada filosofi dari *ate jadi* tersebut atau dapat diwakilkan melalui konsep *ate jadi* yang memiliki tujuan kebahagiaan, harmonis, tentram, serta suasana yang nyaman bagi siapa saja yang melihatnya, merupakan lambang atau vehicle pada metafora “Semoga para orang tua dan para tetua senantiasa memberikan ijin restu petunjuk serta nasehat sehingga sang pengantin yang

baru berlayar di tengah tengah masyarakat dapat mencapai harapan yang di inginkan ” .

Sedangkan harapan dari pengantin adalah tenor pada metafora tersebut. Medan semantik dari metafora tersebut adalah **“ate ndu jadi ras ateku jadi ”** yang merupakan kategori permukaan bumi sehingga metafora tersebut merupakan metafora permukaan bumi atau terrestrial. Makna dari metafora tersebut ialah menggambarkan doa dan harapan dari si kakak kepada adiknya yang baru menikah agar menjadi keluarga yang harmonis dan menjadi panutan dimasyarakat kelak nantinya.

6. Metafora benda mati (object) yaitu metafora yang meliputi benda-benda yang tak bernyawa misalnya meja, buku, kursi, gelas dan sebagainya yang bisa hancur dan pecah (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora benda mati atau object yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. ***enda sekin ras bekabuluh, bagi pertelap sekin e pagi kel perukuren pusuh ndu ngadep ngadep kami kerina”.***
2. ***Ku aloken uis sibere kendu tambah sangapna rejeki kena duana I bas manteki jabu si mbaru.***

Ujaran data (1) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari penampilan pengantin kakak pengantin wanita. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata **“pertelap sekin ”**. “sekin” adalah lambang yang digunakan oleh pranatacara untuk menyebutkan betapa kuat dan tangguhnyanya dan proporsional, seperti terukir pada pande besi untuk ketajamannya . Pebanding

dari metafora di atas adalah kekuatan dari kakak pengantin wanita, sedangkan pembanding metafora di atas adalah **“pertelap sekin ”**. Persamaan sifat antara **“pertelap sekin ”** dengan hati dari kakak pengantin wanita di mata pranatacara yaitu melalui bentuk dan tanggung jawab yang dapat diwakilkan melalui konsep **pertelap sekin** atau besi yang kuat yang memiliki struktur yang halus dan tajam dilihat. **“sekin si telap ”** merupakan lambang atau vehicle pada metafora “tanggung jawab bagaikan **sekin si telap ”** sedangkan tanggung jawab dari kakak pengantin wanita adalah tenor pada metafora tersebut. Medan semantik dari metafora tersebut adalah **“sekin si telap ”** yang merupakan kategori benda mati sehingga metafora tersebut merupakan metafora benda mati atau object. Metafora ini dimaknai bahwa kakak pengantin pengantin wanita itu memiliki tanggung jawab yang besar di keluarga ..

Ujaran data (2) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari penampilan pengantin kakak pengantin wanita. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata **“ku aloken uis nipes sib ereken ndu ”**. **“uis nipes”** adalah lambang yang digunakan oleh pranatacara untuk menyebutkan betapa elegan dan cantiknya dengan segala penuh warna , seperti pelangi yang menghiasi . cakrawala yang penuh warna warni. metafora di atas adalah ketulusan hati , sedangkan pembanding metafora di atas adalah **“ uis nipes ”**. Persamaan sifat antara **“uis nipes”** dengan hati dari pengantin wanita di mata pranatacara yaitu melalui bentuk dan tanggung jawab yang dapat

diwakilkan melalui konsep *uis nipes* atau kesabaran dan keindahan yang memiliki struktur yang halus dan lembut. “*uis nipes*” merupakan lambang atau vehicle pada metafora “kesabaran, indahan dan kelemahan lembut” bagaikan *benag yang ditenun menjadi kain di imabangi dengan semua jenis wsna*” sedangkan tanggung jawab dari kakak pengantin wanita adalah tenor pada metafora tersebut. Medan semantik dari metafora tersebut adalah “*uis nipes*” yang merupakan kategori benda mati sehingga metafora tersebut merupakan metafora benda mati atau object. Metafora ini dimaknai bahwa pengantin pengantin wanita itu memiliki kesabaran, dan kelemahan di keluarga.

7. Metafora binatang (animate) adalah metafora yang berhubungan dengan makhluk organisme yang dapat berjalan, berlari, terbang, dan sebagainya, misalnya seperti kuda, kucing, burung, dan harimau (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora binatang atau animate living yang ditemukan dalam penelitian ini adalah

1. *Merih manuk ni asuh*.
2. *Jadilah kam lau meciho manuk si indung indung itengah tengah keluarga perbulangen ndu.*
3. *kerna kita kalak karo lit anding andingen sada pe manukta adi terkuak, gundari masuk kam ku keluarga ginting mergana jadilah kam anak beru si ertanggung jawab baci ngadem ngadeb kalimbubundu nakku.*

4. *Kam kalak si pentar ulasepat pagi ukur ndu monce perban la siangkan, adi er kerbo kam bagi kerbolah ula nulpak nulpak . bagem kami anak beru ndu meriah uku kami alu meteruk rukur.*

Ujaran data (1) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari harapan keluarga pengantin wanita. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata *Merih manuk ni asuh*, kata “*Merih manuk ni asuh*” adalah lambang yang digunakan oleh pranatacara untuk melambangkan apaun yang dipelihara akan mendapat hasil yang berlimpah ruah. Medan semantik dari metafora tersebut adalah *Merih manuk ni asuh* yang merupakan kategori hewan sehingga metafora tersebut merupakan metafora unggas /hewan atau living. Makna dari metafora ini ialah menggambarkan bahwa penganten pria dan wanita itu adalah kelak menjadi keluarga yang pekerja keras.

Ujaran data (2) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari penampilan pengantin wanita. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “*manuk si indung-indung*”. “*manuk si indung-indung*” adalah lambang yang digunakan oleh pranatacara untuk menyebutkan bahwa pengantin wanita adalah wanita yang dapat menjadi ibu yang baik memiliki paras hati dan jiwa ke ibuan yang bias kelak mengayomi anak-anaknya dan keluarga. Pebanding dari metafora di atas adalah jiwa dan tanggung jawab dari pengantin wanita, sedangkan pebanding metafora di atas adalah “*manuk si indung-indung*”.

Persamaan sifat antara “**“manuk si indung-indung”**.” dengan paras cantik dan tanggung jawab dari pengantin wanita di mata pranatacara yaitu melalui bentuk dan tampilannya yang dapat diwakilkan melalui “**manuk si indung-indung”**.” yakni sejenis induk ayam yang pilihan . “**“manuk si indung-indung”**.” merupakan lambang atau vehicle pada metafora “ tanggung jawab yang besar ” sedangkan badan dari pengantin wanita adalah tenor pada metafora tersebut. Medan semantik dari metafora tersebut adalah “**“manuk si indung-indung”**.” yang merupakan kategori unggas sehingga metafora tersebut merupakan metafora binatang atau animate. Makna dari metafora ini ialah menggambarkan bahwa penganten wanita itu adalah seorang perempuan yang benar-benar calon ibu yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dan keluarga besarnya mendekati kesempurnaan fisik yang bagus.

Ujaran data (3) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari harapan *anak beru* . Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “**sada pe manukta adi terkuak**” adalah lambang dan makna yang digunakan oleh pranatacara untuk menyebutkan bahwa pengantin pria adalah orang yang memiliki posisi pekerjaan yang mapan dan hebat dalam lingkungan masyarakat sosial. Pebanding dari metafora di atas adalah pengaruh yang handal dan tanggung jawab dari pengantin pria di posisi pekerjaan sedangkan pebanding metafora di atas adalah “**Sada pe manukta adi terkuak**” Medan semantik dari metafora tersebut adalah “**sada pe manukta adi terkuak**”.” yang

merupakan kategori unggas sehingga metafora tersebut merupakan metafora binatang atau animate. Makna dari metafora ini ialah menggambarkan bahwa penganten pria itu adalah seorang yang memiliki posisi jabatan yang bagus didalam suatu pekerjaan baik di perusahaan swasta atau pemerintah yang mampu mengangkat status sosial keluarga di tengah-tengah masyarakat.

Ujaran data (4) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari harapan *anak beru* . Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “**adi er kerbo kam bagi kerbolah, ula nulpak nulpak**” adalah lambang dan makna yang digunakan oleh pranatacara untuk menyebutkan bahwa pengantin pria adalah harus memiliki prinsip yang kuat dan teguh dimana bumi di pijak disitu langit di junjung yang memaknai harus bias menjalankan posisi di adat dimana ia akan menjadi *anak beru* ditengah-tengah keluarga istri dan menjadi *kalimbubu* di keluarganya sendiri. Pebanding dari metafora di atas adalah pengaruh yang handal dan tanggung jawab dari pengantin pria di posisi adat sedangkan pebanding metafora di atas adalah “**adi er kerbo kam bagi kerbolah, ula nulpak nulpak**” Medan semantik dari metafora tersebut adalah “**adi er kerbo kam bagi kerbolah, ula nulpak nulpak**.” yang merupakan kategori yang melambangkan hewan yang kuat dan perkasa sehingga metafora tersebut merupakan metafora binatang atau animate. Makna dari metafora ini ialah menggambarkan bahwa penganten pria itu adalah seorang yang memiliki prinsip dan tanggung jawab yang besar

didalam menjalankan posisinya di adat nantinya yang tidak dapat ia perbuat dengan sesuka hatinya, tapi menjalankan posisinya sesuai dengan kedudukannya di dalam adat

8. Metafora Tumbuhan (*living*) Metafora tumbuhan (*living*) adalah metafora yang berhubungan dengan seluruh jenis tumbuh-tumbuhan (flora) seperti daun, sagu, padi, dan sebagainya (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora tumbuhan atau *living* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. *Mbuah page ni suan.*

2. *kam rudang rudang ibas kegeluhen keluarganta, jadilah kam moria si ngena ate Tuhan. Jadilah kam lau meciho manuk si indung indung itengah tengah keluarga perbulangen ndu.*

Ujaran data (1) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari harapan keluarga pengantin wanita. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata ***Mbuah page ni Suan***, kata "***Mbuah page ni suan***" adalah lambang yang digunakan oleh pranatacara untuk melambangkan apaun yang di tanam akan mendapat hasil yang berlimpah ruah. Medan semantik dari metafora tersebut adalah ***Mbuah page ni suan*** yang merupakan kategori tumbuhan sehingga metafora tersebut merupakan metafora unggas /hewan atau *living*. Makna dari metafora ini ialah menggambarkan bahwa penganten pria dan wanita itu adalah kelak menjadi keluarga yang pekerja keras dan setiap tanaman yang ditanam menghasilkan yang sangat memuaskan ,sehingga mencukupi kehidupan keluarga

Ujaran data (2) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari penampilan pengantin wanita. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata "***rudang rudang***". "***rudang rudang***" adalah lambang yang digunakan oleh pranatacara untuk menyebutkan bentuk hati yang tulus dan murni dari pengantin wanita yang memiliki struktur keindahan dan berseri . Pebanding dari metafora di atas adalah hati tulus pengantin wanita, sedangkan pembanding metafora di atas adalah "***rudang rudang***". Persamaan sifat antara "***rudang rudang***" dari pengantin wanita di mata pranatacara yaitu kecantikan wajah sejalan dengan sifat dan hati yang tulus melalui bentuk dan tampilannya yang dapat diwakilkan melalui konsep "***rudang rudang***" yang memiliki penuh warna . Medan semantik dari metafora tersebut adalah "***rudang rudang***" yang merupakan kategori tumbuhan sehingga metafora tersebut merupakan metafora tumbuhan atau *living*. Makna dari metafora ini ialah menggambarkan bahwa penganten wanita itu adalah seorang perempuan yang benar benar mendekati kesempurnaan fisik yang bagus. Mulai dari paras tubuh dan sifat kebaikan digambarkan tanpa adanya cacat sekalipun.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, simpulan penelitian Metafora *Er Demu Bayu* Pada Suku Karo; Kajian sebagai berikut :

1. Penjabaran mengenai data hasil temuan penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa, jenis-jenis metafora *Er Demu Bayu* pada suku Karo; Kajian Stilistika terdiri

dari metafora ke-ada-an (being), metafora kosmos (cosmos), metafora tenaga (energy), metafora substansi (substance), metafora permukaan bumi (terrestrial), metafora benda mati (object), metafora tumbuhan (living), metafora binatang (animate), dan metafora manusia (human).

2. Makna dari setiap metafora itu berbagai macam, yaitu menggambarkan kesempurnaan, kemewahan, kesakralan, dan keindahan dari segala rupa yang Selain itu metafora juga berisi tentang harapan-harapan dan doa doa yang di panjatkan kepada kedua mempelai yang melangkahi dan kepada abang atau kakak yang di lingkahi segala harapan baik .

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan.Bungin.2011.*PenelitianKualitataif*. Jakarta: PRENADA MEDIA GRUP
- Chaer , Abdul . 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta:Rineka Cipta
- Darwin Primsa, 1985, *Sejarah dan Budaya Karo*. Bandung :Yram
- Ginting,Sri Ulina dan Efendi Barus . 2017. Bentuk Kesantunan Dalam Tindak Tutur Perkawinan Adat Karo.Tangerang: Mahara Publisng.
- Ginting, Sri Ulina. 2019. *Ideologi Gender: Refleksi Perjuangan Perempuan Karo dalam Dominasi Laki-Laki*. Binjai : Budidaya Press
- Ginting, Sri Ulina 2017. *Semiotik Makna pada Wacana Ngembah Belo Selambar Adat Karo Langkat*. Jurnal PENA Indonesia VOL 3.No.2 Universitas Negeri Surabaya. Hal.130-1
- Ginting , Sri Ulina 2018.*Ideologi Gender Pada Perempuan Karo dan Perempuan Jawa di Desa Purwobinangun (Kajian Wacana Kritis)*. Jurnal Senar. Vol.1 , No.1 STMIK Royal Asahan. Hal. 533-536
- Ginting, Sri Ulina .2018. *Analisis Semiotik Pada Pesta Wacana Perkawinan Adat Karo Langkat*. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia. Vol. 15. No.2. Hal. 12-21
- Ginting, Sri Ulina dan Erlinda Nofasari. 218. *Ideologi Gender; Refleksi Perjuangan Perempuan Karo dan Perempuan Jawa Dalam Dominasi Laki-Laki*. Prosiding Seminar Internasional riksa bahasa XII. Hal.759-768.
- Ginting. Sri Ulina. Erlinda Nofasari. 2019. *Ketidak Adilan Gender Pada Perempuan Karo di Desa Purwobinangun (Kajian Wacana Kritis)*. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia Vol.16.No.2. Hal.128
- Lakoff, George.1980. conceptual Metapore in everday language. Vol.77 Iss.8,pp:453-486.the Journal of philosophy: JSTOR
- Lexy. J. Moleong, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nyoman Kutha Ratna.2013. *Stilistika Kajian Puitika bahasa , sastra, dan budaya*.Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tarigan, Sarjani. 2009. *Lentera Kehidupan Orang Karo Dalam Berbudaya*. Medan: SI BNB-BABKI, BABKI

